

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam harus mengkaji lebih lanjut terkait apa saja yang telah Allah firmankan dalam Alquran, sehingga lebih lanjutnya, umat Islam mengetahui maksud-maksud yang termaktub dalam Alquran itu.

Dalam Alquran terdapat beberapa pokok kandungan, salah satunya adalah aspek sejarah. Kandungan ayat-ayat tentang sejarah atau kisah dalam Alquran itu lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran itu sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang di dalamnya banyak mengandung pelajaran atau nasihat (*'ibrah*).

Pelajaran atau nasihat yang disampaikan tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian, dan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu disampaikan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah tujuan dari kisah tersebut. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dan rasa ingin tahu serta akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. 15, Terj. Mudzakir As, (Bogor: Litera AntarNusa, 2012), hlm. 435.

Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Yusuf : 111



*"Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Q.S. Yusuf : 111).

Sejarah atau kisah yang terdapat dalam Alquran memiliki makna tersendiri jika dibandingkan dengan yang lain, maka dari itu kita perlu untuk mengetahui kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Secara garis besar, sejarah atau kisah dalam Alquran terbagi menjadi tiga bagian,<sup>2</sup> yaitu:

1. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang *Badr* dan perang *Uhud* dalam surah al-Imran, perang *Ahzab* dalam surah al-Ahzab, perang *Hunain* dan perang Tabuk dalam surah al-Taubah, hijrah, Isra dan lain-lain.
2. Kisah-kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah terhadap kaumnya, mukjizat yang memperkuat dakwahnya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, sikap orang-orang yang

---

<sup>2</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 436.

memusuhinya, serta akibat yang diterima oleh orang-orang yang mempercayai dan orang-orang yang mendustakan para nabi. Misalnya kisah Nabi Muhammad, Nuh, Musa, Ibrahim, Isa, dan Harun.

3. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah dua orang putra Adam, kisah orang yang keluar dari kampung halaman, kisah Talut dan Jalut, beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, Zulkarnain, Karun, penghuni gua, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (*aṣḥāb al-Sabti*), *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, *Aṣḥāb al-Fīl*, Maryam dan lain-lain.

Dari fenomena tersebut, penulis merasa tertarik mengangkat sejarah atau kisah dalam Alquran ini untuk dijadikan kajian lebih lanjut. Terutama kisah kehidupan Fir'aun.

Fir'aun merupakan salah satu tokoh yang diabadikan di dalam Alquran, dan ini bukan sekedar informasi sebagaimana buku sejarah, tapi ia juga datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari kisah Fir'aun, di samping pelajaran yang bisa dijadikan dasar dalam membina individu, gambaran konversi keagamaan,<sup>3</sup> di dalamnya juga memuat banyak unsur yang melibatkan hubungan antara penguasa dengan para bawahannya, baik dari kalangan

---

<sup>3</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali: Berdialog dengan al-Quran, *Memahami Pesan Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 77.

ulama, cendekiawannya maupun orang-orang kaya yang membentuk rantai dan hubungan simbiosis dalam sebuah komunitas yang *zalim*.

Fir'aun merupakan gelar bagi raja-raja Mesir kuno seperti gelar Kaisar untuk raja-raja Romawi, dan gelar Kaisar untuk raja Persia yang terdahulu. Ada perbedaan dalam mengasalkan kalimat Fir'aun dan maknanya.<sup>4</sup> Fir'aun dianggap dewa karena itu ia dianggap hadir di mana-mana, maka keadilan dan kepemimpinan seluruhnya berada mutlak di tangannya. Pejabat yang mewakilinya tidak dianggap sebagai orang yang memiliki kekuasaan sendiri, melainkan sekedar meenyuarakan perintah Fir'aun semata.

Sesungguhnya kekejaman Fir'aun dan pembesar-pembesarnya sudah sampai di puncaknya. Mereka aniaya kaum Israil itu dengan bermacam-macam siksaan yang cukup kejam. Bukan kaum Israil saja yang mereka aniaya, namun rakyat Mesir sendiri tidak luput dari kekejaman mereka. Tidak sedikit penderitaan rakyat waktu itu hingga di mana-mana timbul huru hara.<sup>5</sup>

Fir'aun merupakan penguasa yang menjalankan sistem tirani serta mempunyai potensi yang lebih untuk melakukan kerusakan dibandingkan dengan kebaikan. Menurut M. Syahrur, yang dimaksud dengan melakukan kerusakan yaitu rusaknya tugas, fungsi negara dan relasi-relasi sosial serta

---

<sup>4</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, Cet. 2, Juz. 9, (Mesir: Darul Manar, 1948), hlm. 39.

<sup>5</sup> Dedy Suardi, *Fir'aun Kontemporer*, Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 73.

ekonomi. Ini merupakan karakter dasar rezim yang zalim.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fajr: 10-12

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ

“Dan kaum Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu.” Q.S. al-Fajr: 10-12:

Yang dimaksud *al-autad* banyak sekali perbedaan di kalangan ahli tafsir, yang paling sesuai di antaranya adalah bahwa pasak-pasak di sini merupakan kiasan tentang bangunan-bangunan yang kukuh dan megah. Dan alangkah tepatnya penggunaan kata pasak-pasak untuk menggambarkan bangunan-bangunan peninggalan Mesir, seperti bangunan piramida yang dalam pandangan orang melihatnya dari jauh, memang menyerupai pasak-pasak raksasa yang tertancap di dalam tanah. Bahkan bangunan kuil mereka juga menyerupai bentuk pasak-pasak yang terbalik, bagian bawahnya lebar kemudian makin mengecil ke atas.<sup>7</sup>

Allah mengutus nabi Musa dan Harun kepada Fir’aun dan pembesar-pembesarnya, karena ia seorang yang sombong dan mengaku Tuhan, serta disembah oleh orang-orang lantaran takut kepadanya. Pada suatu hari Fir’aun bermimpi, lalu ia bertanya kepada ahli sihir tentang tafsiran dari mimpi tersebut, maka mereka berkata kepadanya:

<sup>6</sup> Muhammad Syahrur, *Tirani Islam, Genealogi Masyarakat dan Negara*, Cet. 1, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 290.

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘amma*, Cet. 1, Terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 159.

sesungguhnya akan dilahirkan seorang anak laki-laki yang menjadi sebab bagi kebinasaanmu dan kebinasaan kaummu. Maka Fir'aun memerintahkan untuk membunuh setiap anak laki-laki yang dilahirkan.<sup>8</sup>

Rasyid Ridho menjelaskan bahwa komponen sihir terdiri atas tiga elemen, yaitu:

1. Merupakan tipuan dan imajinasi (gambaran dalam angan-angan/fantasi) yang tidak punya realitas/ kenyataan.
2. Membutuhkan bantuan setan atau sesuatu yang dapat mendekatkan pada realitas setan, sehingga apa yang diinginkan oleh penyihir akan terkabulkan atau terjadi dengan bantuan setan.
3. Merupakan penutupan sesuatu dari aslinya, sehingga kekuatan dari penyihir dalam merubah bentuk manusia menjadi binatang himar sangat diutamakan. Inilah yang dimaksudkan dengan kekuatan menutup bentuk asli manusia dalam merubah pandangan mata tersebut menjadi himar.<sup>9</sup>

#### A. Penafsiran Rasyid Ridho bersifat Rasional

Rasyid Ridho ketika menafsirkan surah al-A'raf: 113-122 berpendapat bahwa: inilah fungsi sihir yang membawa kebohongan dan penipuan. Hal tersebut dapat dilihat ketika para penyihir Fir'aun yang mengelabui mata manusia pada waktu itu sehingga mereka berfantasi bahwa apa yang dilihat dan yang dikatakan oleh ahli sihir tersebut benar adanya. Oleh karenanya ketika para penyihir tersebut melemparkan tali-

---

<sup>8</sup> Zaid Husein Alhamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 83.

<sup>9</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, hlm. 47.

tali mereka, maka mendadak seolah-olah tali tersebut menjadi ular yang sedang membuka mulutnya sembari menjulurkan lidahnya.

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, di atas yang menyatakan bahwa karena kekuasaan Fir'aun dengan bantuan tukang sihirnya yang mampu menyulap sesuatu bentuk ke bentuk lainnya menjadikannya keras kepala dan menyatakan sebagai figur yang harus disembah. Oleh sebab itu ketika ada salah seorang pemuka Fir'aun mengatakan bahwa: apakah engkau tidak takut dengan ancaman Musa bagi siapa saja yang membuat keonaran dan mengaku Tuhan di muka bumi ini ? Dengan lantangya Fir'aun menjawab, aku akan membunuh dan membuat malu bagi para perempuan mereka, karena kita dapat memaksakan kehendak untuk membuat orang lain tunduk kepada kita semua.

Oleh karenanya ketika Musa datang dengan mukjizatnya, yaitu tongkatnya yang dilempar dan akhirnya melahap habis ular-ular kelamaan penyihir Fir'aun, mereka (para pembesar Fir'aun dan para penyihir mengatakan bahwa Musa adalah penyihir profesional. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kata yang digunakan Alquran dalam mendampingi kata sihir adalah '*alim*', yang ditafsirkan sebagai orang yang ahli di bidangnya.<sup>10</sup>

B. Penafsiran Rasyid Ridho yang bercorak *Adab al-Ijtima'iy*.

Rasyid Ridho ketika menafsirkan surah Yunus: 83 Yakni, Fir'aun dan kaumnya ditimpa bencana atas kekufuran kepada Musa setelah

---

<sup>10</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, hlm. 60.

kekalahan sihir dan tampaknya kebenaran yang di bawa oleh Musa yang mengalahkan kebatilan mereka. Kemudian Fir'aun berniat untuk membunuh Musa, sebagaimana Allah telah memberitakan dalam firman-Nya Q.S. al-Mukmin: 26: *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".* Yakni, kerusakan yang ekstrim dan keluar dari kekuasaanmu sebagaimana telah membunuh orang yang beriman kepada Musa dari sihirnya. Semua ini ditimpakan ketakutan, kesedihan dalam hati Bani Israil sebagai kaum Musa, maka tidaklah beriman kecuali keturunan dari kaum Musa dan mereka adalah orang-orang baru dari kelompok anak-anak kecil dan remaja, dan dikatakan juga yaitu kaum Fir'aun.

Mereka beriman karena ketakutan atas Fir'aun dan pemukanya yakni yang memiliki kehormatan, sesungguhnya raja meminta kaumnya supaya tunduk dan menyembah kepadanya. Lafadz *ويستعبدونهم* memakai domir jama' yaitu *للتعظيم* supaya Fir'aun itu dianggap besar atas ketakutan kepada Fir'aun untuk disiksa jika beriman pada Musa dan mengikuti agamanya untuk disiksa dan disesatkan.<sup>11</sup>

Sesungguhnya Fir'aun itu sombong sesombong-sombongnya, melampaui batas, sangat memaksa. Yang dimaksud Fir'aun sombong, melampaui batas dan memaksa itu, sebagaimana Allah telah

---

<sup>11</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Cet. 1, Juz. 11, (Mesir: Darul Manar, 1931), hlm. 469.



mengisahkan dalam Q.S. al-A'raf: 127, yakni Fir'aun membunuh anak-anak dengan pembunuhan yang tidak ada jalur keturunannya. Sesungguhnya Fir'aun itu melampaui batas yakni, melewati batas-batas rahmat dan keadilan, menuju kedzaliman, pembunuhan, permusuhan, memalingkan yang benar dan meremehkan makhluk.<sup>12</sup>

Selanjutnya, latar belakang penulis mengambil Tafsir al-Manar karena tafsir al-Manar merupakan suatu tafsir yang mengumpulkan antara riwayat yang ma'tsur dan ma'qul yang menjelaskan hukum-hukum syariat dan sunah-sunah Allah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk semua umat manusia dalam setiap waktu dan tempat, serta menjadi pertimbangan antara petunjuk dan keadaan kaum Muslim pada masa ini, yang telah berpaling dari petunjuk tersebut. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah dan menghindari istilah-istilah ilmu yang kurang dimengerti oleh orang awam.

Selanjutnya, pembahasan term tersebut akan dibahas dalam penelitian ini, yang secara utuh termuat dalam judul: **“Fir'aun dalam Alquran (Studi Kisah Fir'aun dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho).**

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah latar belakang masalah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Rumusan masalah itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, hlm. 469-470.

1. Bagaimana kisah kehidupan Fir'aun dalam Alquran menurut Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho?
2. Apa hikmah dari kisah Fir'aun dalam Alquran?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kisah kehidupan Fir'aun dalam Alquran menurut Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho
2. Untuk mengetahui hikmah dari kisah Fir'aun dalam Alquran

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Secara akademis memberikan sumbangan dalam pengembangan konsep dan teori keilmuan tafsir, khususnya mengenai teori sejarah atau kisah dalam Alquran.
2. Secara praktis atau sosial penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kisah kehidupan Fir'aun dalam Alquran kepada masyarakat.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian mengenai sejarah atau kisah Fir'aun dalam Alquran sudah banyak dilakukan, tetapi setiap tafsir pasti berbeda dalam penafsirannya. Hal ini nampak jelas, berbagai karya-karya penelitian yang menjelaskan masalah tentang sejarah atau kisah Fir'aun. Diantaranya penelitian-penelitian yang dilakukan dalam bentuk skripsi, yaitu: skripsi Izun Ni'mah

*“Studi Analisis tentang Pendidikan Tauhid dalam Buku (Siti Asiah Keteguhan Tauhid Istri Fir’aun)” Karya Yanuardi Syukur, UNISNU Jepara, tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran Yanuardi Syukur tentang pendidikan tauhid. Menggunakan metode *content analysis* (analisis kandungan pemikiran) dan hasilnya yaitu melalui kisah-kisah tauhid ini bisa dijadikan teladan dan hikmah bahwa sampai kapan pun pendidikan tauhid merupakan kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>*

Skripsi Ahmad Zubeir S *“Analisis Kisah Nabi Musa ‘Alaihi Al-Salam Versus Fir’aun dalam Al-Qur’an Al-Karim”*, Universitas Sumatera Utara, tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Musa as versus Fir’aun dalam Alquran yang mengandung unsur-unsur kisah, model-model kisah dan tujuan kisah. Menggunakan metode *analisis deskriptif* dan hasilnya yaitu bahwa tokoh Nabi Musa as merupakan ‘tokoh berkembang’ terdapat dalam 11 surah dan 242 ayat, tokoh Nabi Musa sebagai ‘tokoh logis’ terdapat dalam tujuh surah dan 53 ayat, model kisah sejarah yang memberikan pelajaran dan petunjuk bagi manusia terdapat dalam lima surah dan 25 ayat, dan tujuan kisah Nabi Musa as dalam Alquran yang meringankan beban jiwa dan tekanan batin Nabi Muhammad SAW dan orang-orang beriman terdapat dalam lima surah dan enam ayat, dan bertujuan untuk menguatkan keimanan dan keyakinan

---

<sup>13</sup> Izun Ni’mah, Skripsi *“Studi Analisis tentang Pendidikan Tauhid dalam Buku (Siti Asiah Keteguhan Tauhid Istri Fir’aun) Karya Yanuardi Syukur”* (Jepara: UNISNU, 2015).

terhadap akidah Islam sekaligus mengobarkan semangat berkorban jiwa dan raga di jalan Allah Swt terdapat dalam empat surah dan tujuh ayat.

Skripsi Taofik Yusmansyah “Pendekatan Sastra terhadap Penafsiran Kisah-kisah al-Qur’an (Studi atas *al-Fann al-Qashashiyy fi al-Qur’an al-Karim* Karya Muhammad Ahmad Khalafullah)”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2005. Menggunakan pendekatan sastra, dan hasilnya yaitu bahwa kisah-kisah al-Qur’an merupakan kisah-kisah yang tidak selalu harus berdasarkan fakta nyata, tetapi ia juga bisa berupa imajinasi saja. Hal tersebut, karena kisah-kisah al-Qur’an tidak bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta sejarah, melainkan untuk menyajikan pesan-pesan moral atau keagamaan untuk diambil *maw’izhat*, *’ibrat*, *hidayatnya*.<sup>14</sup>

Skripsi thesis Ika Narulita “*Kisah Istri Fir’aun dan Maryam dalam Al-Qur’an (Studi atas Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain at-Tabataba’i)*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang kisah dua orang wanita yaitu Maryam dan Asyiah. Menggunakan metode *deskriptif analitis* dan hasilnya yaitu: Pertama, istri Fir’aun memiliki keteguhan iman. meskipun berdampingan dengan seseorang yang kafir. Kedua, Maryam memiliki sifat tegar serta ikhlas dalam menerima segala ujian dari Allah Swt.

Thesis Fauzan Adhim “*Analisis Kepemimpinan Fir’aun dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan*

---

<sup>14</sup> Taopik Yusmansyah, Skripsi “Pendekatan Sastra terhadap Penafsiran Kisah-kisah Al-Qur’an (Studi Atas *al-Fann al-Qashashiyy fi Al-Qur’an al-Karim* Karya Muhammad Ahmad Khalafullah)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005).

*Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam*”, UIN Malang, tahun 2016. Thesis ini mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan Fir’aun dalam Al-Qur’an dari segi Psikologi dan Sosiologi. Menggunakan pendekatan kualitatif, dan hasilnya yaitu secara psikologis, Fir’aun mengalami gangguan jiwa yang *Narsistik*, dan secara sosiologis, Fir’aun menciptakan konflik antar kelompok dengan tujuan untuk kepentingannya dalam melanggengkan kepemimpinan tersebut.<sup>15</sup>

Thesis Muhammad Bustanul Arifin “*Dialog Musa dengan Allah dan Fir’aun dalam surah Al-Syu’ara (Studi Analisis Stilistika)*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Thesis ini membahas tentang bagaimana gaya bahasa Musa ketika berdialog dengan Allah dan Fir’aun dan apakah ada persamaan dan perbedaan dalam dua dialog tersebut. menggunakan metode analisis *fonologi, leksikal, majas, konteks* dan *kohesi* dan bagaimana kelima hal tersebut digunakan sebagai wahana komunikasi, dan hasilnya yaitu penggunaan intertekstualitas ditemukan kemiripan ayat yang tidak lazim dalam susunan bahasa arab dalam surah asy-syu’ara dengan yang lazim dalam susunan bahasa arab dalam surah taha.<sup>16</sup>

Tajdid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama dan Kebudayaan. No. 16. November 2004 Hal 241-462. Mumu Ma’sum “*Analisis Fungsional*

---

<sup>15</sup> Fauzan Adhim, Thesis “Analisis Kepemimpinan Fir’aun dalam Al-qur’an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam” (UIN Malang, 2016).

<sup>16</sup> Muhammad Bustanul Arifin, Thesis “Dialog Musa dengan Allah dan Fir’aun dalam surah Al-Syu’ara (Studi Analisis Stilistika)” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

*terhadap Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*". Artikel ini mencoba menguak berbagai aspek tentang qashash al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan fungsi, implikasi dan manfaatnya bagi umat Islam. Pengaruhnya terhadap etika pergaulan dan kehidupan spiritual umat Islam begitu kuat.

Jurnal Amin Nasir: *Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Quran*. Palastren, Vol. 6, No. 2 Desember 2013. Jurnal ini mengkaji cerita empat wanita, yaitu: Ibu Musa, Asiyah, istri Nabi Nuh serta istri Nabi Lut dan Ratu Saba'. Quran menegaskan bahwa perempuan memiliki tanggungjawab penuh atas pilihannya, serta menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki.

Jurnal Mamik Rosita: *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*. Fitrah, Vol. 02 No. 1, Januari - Juni 2016. Qurani (Al-Qur'an) cerita adalah kisah terbaik di dunia. Metode ini telah mengadopsi cerita yang bagus, teladan, dan islami. Qurani cerita (Alquran) dalam pembelajaran adalah tawaran solusi untuk membentuk karakter siswa terutama dalam mata pelajaran PAI. Cerita ini mampu membuat guru dan siswa memiliki hubungan yang lebih dekat serta menyeimbangkan tayangan televisi. Implementasi Qurani (Alquran). Metode cerita dalam pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan memasukkan bahan yang

berhubungan dengan cerita dan disertai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.<sup>17</sup>

Jurnal Susilawati: *Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'an*. Bengkulu: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01, 2016. Jurnal ini bertujuan mendeskripsikan kisah-kisah dalam Alquran. Studi tentang hal tersebut begitu banyak dan sangat menarik untuk diteliti. Hikmah di balik kisah-kisah tersebut penuh dengan nilai pendidikan dan dapat menjadi pedoman bagi setiap praktisi pendidikan, terutama guru pada tingkat sekolah dasar (SD). Di dalamnya dibahas secara singkat kisah-kisah dalam Alquran terutama kisah nabi Ibrahim, Yusuf, Musa dan nabi Muhammad kemudian perjalanan kisah tersebut dianalisa sehingga dapat diperoleh nilai pendidikan di dalamnya.<sup>18</sup>

Jurnal Ismail Ansari: *Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qu'an: Kajian Historis-Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam ayat 42-48*. Vol. 12, No. 1, Agustus 2011. Penelitian ini membahas tentang ibrah merupakan sesuatu yang memungkinkan orang sampai kepada pengetahuan yang abstrak dari pengetahuan yang konkrit, dalam bentuk pengamatan dan tafakur yang mengantarkan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara dengan cara disaksikan, diperhatikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar,

---

<sup>17</sup> Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani" (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 02, No. 1, 2016).

<sup>18</sup> Susilawati, "Nilai-nilai Pendidikan Melalui Kisah dalam Al-Qur'an" (Bengkulu: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2016).

sehingga manusia dapat mendapatkan kesimpulannya serta dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya.

## **F. Kerangka Berpikir**

Alquran sebagai jalan komunikasi antara Allah dan makhluk-Nya yang terpilih, mengisyaratkan adanya hubungan harmonis antara dua belah pihak yang mengandung “pemberian informasi”, pesan secara samar dan rahasia.

Oleh karena itu, Alquran tersebut boleh jadi tertuang dalam peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya sejarah atau kisah nabi-nabi terdahulu dan beberapa orang yang istimewa yang masih diragukan kenabiannya.

Alquran adalah firman Allah yang semua isinya terbagi dalam berbagai aspek, baik syariat, akidah, iptek, filsafat, sejarah atau kisah. Aspek-aspek yang terkandung di dalam Alquran ini, menjadi kekuatan atau mukjizat Muhammad SAW, untuk memperkuat dan membantu menjalankan risalah kenabiannya dan penguat bahwa seorang Muhammad adalah nabi dan rasul Allah hingga akhir zaman. Menurut Gamal al-Banna, argumentasi yang diungkapkan Alquran bukan hanya menjustifikasi kebenaran nubuwat Muhammad SAW saja, melainkan ia dapat menjadi



argumentasi validitas ajaran nabi-nabi yang dilegitimasi dan diceritakan langsung oleh Alquran sendiri.<sup>19</sup>

Dari sekian banyak aspek yang ada dalam Alquran, sejarah atau kisah menjadi salah satu aspek terbaik dengan tujuan untuk mewujudkan pendakwaan agama dan penyampaian ajaran-ajaran agama untuk memantapkan dakwah tersebut.

Banyak dari mufasir-mufasir yang menggunakan sejarah dan kisah sebagai salah satu aspek pendekatannya, dan membuat karya tafsir atau pemikirannya menjadi terkenal, diantara lain adalah Thabari, Sayyid Qutb (w. 1966 M) dalam karyanya *al-Taṣwir al-Faṣī fi Alquran* melakukan pendekatan berbeda dalam menginterpretasi kisah dalam Alquran. Ia mengungkapkan bahwa kisah dalam Alquran adalah sebuah perantara pendukung dakwah Muhammad.<sup>20</sup>

Ia memahami kisah dengan melakukan kajian kesusastraan tanpa mempertemukannya dengan kisah *israiliyat*. Ia mengatakan bahwa aspek terpenting dari kisah-kisah tersebut bukanlah faktualitas atau realitas historisnya, tetapi kisah-kisah tersebut merupakan simbol keagamaan yang harus diambil pesan moral dan hidayahnya. Selaras dengan Sayyid Qutb,

---

<sup>19</sup> Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Terj: Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hlm. 5.

<sup>20</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Jakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 29.

Harun Yahya dan Khalafullah juga melakukan kajian yang sama terhadap kisah Alquran.<sup>21</sup>

Seperti yang diutarakan Khalafullah dalam desertasinya, ia mengatakan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran bukan semata-mata data historis, tetapi merupakan narasi yang dapat dimasukkan dalam bingkai sastra yang syarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa *'ibrah* atau hidayah. Kajian yang ia lakukan membuahkan hasil yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Karyanya ini memberi wawasan baru dalam studi kisah Alquran.<sup>22</sup>

Berangkat dari berbagai pengertian tadi, Khalafullah mendefinisikan kisah sebagai sebuah karya sastra yang dihasilkan dari imajinasi pengisah atas suatu kejadian tertentu atau tokoh tertentu terlepas semua itu terjadi atau tidak. Selanjutnya, Khalafullah membagi kisah menjadi tiga kategori. *Pertama*, sejarah. Suatu kisah yang tokoh-tokoh tertentu seperti para nabi, rasul dan kisah-kisah orang terdahulu diyakini sebagai sebuah realitas sejarah. *Kedua*, perumpamaan. Kisah yang ditujukan untuk menjelaskan sebuah kejadian atau suatu nilai yang tidak memerlukan realitas sejarah sebagai pembuktiannya. *Ketiga*, Lagenda atau Mitos. Kisah yang bertujuan menguatkan pemikiran atau suatu penafsiran atas pemikiran. Ini juga dijadikan *instrument* yang menarik yang ditujukan kepada pendengar.

---

<sup>21</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Alquran Bukan "Kitab Sejarah"*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 9.

<sup>22</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, hlm. 36.

Menurut Khalafullah terjadi kesalahan pada sarjana konvensional yang menganggap teks-teks kisah sebagai teks yang ambigu atau *mutashabihat*. Gagasan tersebut muncul akibat kejanggalan yang dirasakannya terhadap penafsiran kisah belakangan. Dimana lebih dipentingkan aspek historis dari pada pembangunan kisah itu sendiri. Akibatnya adalah penjelasan yang dituangkan dalam tafsir mereka cenderung bertele-tele dan tidak *to the point*. Juga ketergantungan mereka mempertemukan kisah dengan *israiliyat*<sup>23</sup>, perkiraan analisa serta berbagai analisis yang mereka lakukan juga akhirnya tidak dapat menemukan makna tersirat dalam Alquran. Hal tersebut disebabkan kefanatikan mereka terhadap metode sejarah dan lama jangka waktu yang dipakai dalam penggunaan metode tersebut. Akhirnya, tafsir mereka tidak serit dengan pembaharuan dan juga hal ini merupakan sebuah kemunduran.<sup>24</sup>

Sementara Islamis Barat memperlakukan Alquran sebagai data historis, sehingga mereka terjebak dalam asumsi adanya perkembangan dalam karakter dan pelaku kisah. Mereka keliru memahami tujuan kisah Alquran. Sehingga timbul pertanyaan benarkah terjadi sebuah kisah dalam belantika sejarah, kapan dan bagaimana? Hal tersebut menurut Khalafullah disebabkan karena Alquran cenderung mengabaikan detail kesejarahan, yang salah satu fungsinya adalah memberikan peluang yang lebih besar

---

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir at-Tabari dan Ibn Katsir*, Cet. 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 112.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 2.

kepada penerima dan pembaca tentang pesan moral yang dibawa Alquran.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, sejarah atau kisah dalam Alquran tunduk pada tujuan agama baik pengungkapannya, penyebutan peristiwanya, tema-temanya, serta cara-caranya.<sup>26</sup> Namun kedudukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri kesusasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah hilang, begitupun dalam penggambarannya. Juga dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Alquran.<sup>27</sup>

Berangkat dari landasan teori tentang sejarah atau kisah, khususnya teori yang dikemukakan Muhammad A. Khalafullah bahwa kisah dalam Alquran bukan hanya data historis saja namun ada sisi simbol keagamaan, nasihat, dan hikmah yang dapat diambil serta dengan menggunakan metode tematik (*maudu'iy*), metode yang menekankan pada salah satu tema yang dibahas dalam Alquran. Maka kerangka tersebut akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam menela'ah kisah Fir'aun dalam Alquran menurut pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dalam tafsirnya Al-Manar.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Data**

---

<sup>25</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Alquran Bukan "Kitab Sejarah"*, hlm. 15.

<sup>26</sup> Sayyid Qutb, *Al Tashwir al-Fannai fil Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Maarif, 1945), hlm. 11.

<sup>27</sup>A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 68.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data mengenai kisah-kisah Fir'aun baik dalam Alquran maupun dari sumber lainnya. Yang dimaksud data disini adalah data deskriptif yang digambarkan dengan kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk mendapat kesimpulan.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data tersebut terdiri atas: Pertama, sumber data utama (primer) yaitu Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Kedua, sumber data sekunder yang merupakan buku-buku dan jurnal ilmiah yang menunjang terhadap judul yang akan diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang sumber kajiannya merupakan bahan-bahan pustaka. Buku dan non buku (seperti majalah, surah kabar dsb) dan tujuan penelitiannya yaitu ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.<sup>29</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 40.

<sup>29</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa: untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, Cet. 1, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 273-274.

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa isinya (*Content Analisis*) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan cara memperhatikan konteksnya.<sup>30</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang terdiri dari: Pengertian Kisah, Macam-macam Kisah, Pengulangan Kisah dan Hikmah Kisah.

Bab III Biografi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, yang terdiri dari: Pendidikan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, Karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, Penafsiran Muhammad Abduh dan Pemikiran Rasyid Ridho, Metodologi Tafsir Al-Manar yang terdiri dari: Sumber, Metode dan Corak, Pendapat Ulama.

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 231.

Bab IV Ayat-Ayat Tentang Fir'aun dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, yang terdiri dari: Kisah Fir'aun dalam Tafsir al-Manar dan Hikmah dari Kisah Fir'aun dalam Alquran.

Bab V Kesimpulan dan Penutup, yang dilengkapi dengan: Daftar Pustaka dan Biografi Penulis.

